Transformasi Sistem Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Implikasi terhadap Peran Pendidik

Arizal Imam Fauzy [*1]
Laila Nur Fitriana [2]
Nurul Mubin [3]

[1,2,3] Universitas Sains Al-Qur'an
*e-mail: arizalimam07@gmail.com [1], idbibbul@gmail.com [2], mubin@unsiq.ac.id [3]

Abstrak

Era globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Transformasi ini menuntut adanya pembaruan paradigma yang mampu mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi filsafat Islam sebagai landasan epistemologis dan etis dalam mengarahkan perubahan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa filsafat Islam melalui konsep tawhidic worldview, hikmah, maslahah, dan ijtihad mampu memberikan kerangka pemikiran yang holistik dalam memanfaatkan teknologi secara bermoral dan berorientasi kemaslahatan. Pemikiran tokoh klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Arabi tetap menunjukkan relevansi dalam pembentukan model pendidikan yang menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan pengembangan spiritual dan akhlak. Hasil penelitian menegaskan bahwa filsafat Islam berperan strategis dalam memastikan bahwa transformasi Pendidikan Islam tidak hanya adaptif terhadap perubahan global, tetapi juga tetap menjaga identitas dan tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan insan kamil yang beradab, beretika, dan berkontribusi positif bagi peradaban modern.

***Kata kunci**: Transformasi, Pendidikan, Era Digital, Tantangan, Pendidik*

Abstract

The era of globalization and the rapid development of digital technology have brought significant changes to educational systems, including Islamic education. This transformation requires a paradigm shift capable of integrating modern scientific advancements with Islamic values. This study aims to examine the relevance of Islamic philosophy as an epistemological and ethical foundation in directing this transformation. Using a qualitative-descriptive approach based on literature review, the study finds that Islamic philosophy through concepts such as the tawhidic worldview, hikmah, maslahah, and ijtihad provides a holistic framework for utilizing technology ethically and for the benefit of society. The thoughts of classical scholars such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Arabi remain relevant in shaping an educational model that balances technological mastery with spiritual and moral development. The findings affirm that Islamic philosophy plays a strategic role in ensuring that the transformation of Islamic education is not only adaptive to global changes but also preserves its core identity and ultimate goal, namely the formation of insan kamil a civilized, ethical, and morally integrated human being who contributes positively to modern civilization.

***Keywords**: Transformation, Education, Digital Era, Challenges, Educators.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sistem pendidikan. Era digital ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, kecerdasan buatan, big data, dan platform pembelajaran daring, yang secara fundamental mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan pengetahuan. Transformasi ini menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, kritis, dan berdaya saing global. Transformasi sistem pendidikan di era digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan tidak lagi berorientasi semata pada transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas,

kolaborasi, dan literasi digital.[1] Dalam konteks ini, peserta didik dituntut untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak, sementara lembaga pendidikan dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Di Indonesia, transformasi sistem pendidikan di era digital semakin dipercepat oleh berbagai kebijakan nasional, seperti penerapan Kurikulum Merdeka, penguatan pembelajaran berbasis teknologi, serta pemanfaatan platform digital dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, implementasi transformasi digital dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesenjangan akses teknologi antarwilayah, keterbatasan infrastruktur, hingga rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga sosial, kultural, dan pedagogis.[2] Salah satu aspek yang paling terdampak dalam transformasi sistem pendidikan di era digital adalah peran pendidik. Pendidik tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Perubahan peran ini menuntut pendidik untuk memiliki kompetensi baru, seperti penguasaan teknologi pembelajaran, kemampuan merancang pembelajaran digital yang interaktif, serta kecakapan dalam membangun relasi pedagogis yang humanis di tengah penggunaan teknologi. Dengan kata lain, transformasi digital menuntut pendidik untuk melakukan adaptasi profesional secara berkelanjutan.[3]

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pendidik siap menghadapi perubahan tersebut. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa masih terdapat pendidik yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, baik karena keterbatasan kompetensi digital, resistensi terhadap perubahan, maupun minimnya dukungan institusional. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan kualitas pembelajaran serta menghambat optimalisasi transformasi sistem pendidikan di era digital. Selain itu, transformasi pendidikan berbasis digital juga membawa implikasi etis dan pedagogis bagi peran pendidik. Di satu sisi, teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, namun di sisi lain juga berpotensi mengurangi interaksi sosial, menurunkan sensitivitas nilai-nilai kemanusiaan, serta memunculkan tantangan baru seperti plagiarisme, ketergantungan teknologi, dan disinformasi. Oleh karena itu, pendidik dituntut tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan pedagogis dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.[4]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi sistem pendidikan di era digital merupakan fenomena kompleks yang melibatkan perubahan struktural, kultural, dan pedagogis, dengan pendidik sebagai aktor kunci dalam proses tersebut. Oleh karena itu, kajian mengenai tantangan dan implikasi transformasi pendidikan digital terhadap peran pendidik menjadi penting untuk dilakukan, guna memberikan pemahaman komprehensif serta merumuskan strategi penguatan peran pendidik dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi sistem pendidikan di era digital serta tantangan dan

[1] Trilling, B. & Fadel, C., 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times, San Francisco: Jossey-Bass, 2009.

[2] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, Kurikulum Merdeka, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

[3] Zainuddin & Perera, "Exploring Teachers' Digital Competence in Online Learning," Journal of Education and Information Technologies, 2019.

[4] Selwyn, N., Education and Technology: Key Issues and Debates, London: Bloomsbury Academic, 2016.

implikasinya terhadap peran pendidik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, konsep, dan dinamika perubahan pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan memerlukan penafsiran yang komprehensif terhadap berbagai pandangan dan temuan teoretis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membangun pemahaman konseptual yang utuh mengenai transformasi pendidikan digital serta pergeseran peran pendidik dalam konteks global dan nasional.[5]

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari literatur yang relevan dengan fokus kajian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku ber-ISBN yang membahas pendidikan di era digital, transformasi pembelajaran, dan profesionalisme pendidik, serta artikel jurnal ilmiah yang terindeks nasional (SINTA) dan internasional bereputasi. Selain itu, dokumen resmi seperti kebijakan pemerintah, laporan kementerian, dan panduan kurikulum juga digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat analisis.[3]

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini diawali dengan penentuan kata kunci, seperti transformasi pendidikan digital, peran pendidik di era digital, dan tantangan pendidikan abad ke-21. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan data agar hasil kajian memiliki validitas akademik yang kuat.[6]

3.Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk menelaah secara sistematis isi literatur guna mengidentifikasi tema-tema utama, pola pemikiran, serta konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan transformasi sistem pendidikan dan peran pendidik di era digital.[5] Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca dan memahami secara kritis setiap sumber data; (2) mengelompokkan temuan ke dalam kategori tematik; (3) membandingkan pandangan antar sumber; dan (4) menyusun sintesis konseptual yang komprehensif.

4. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, hasil analisis tidak bergantung pada satu perspektif tertentu, melainkan merupakan hasil sintesis dari berbagai pandangan ilmiah. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap konsistensi argumen dan kesesuaian temuan dengan tujuan penelitian.[7]

5. Prosedur Penelitian

Secara operasional, penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan perumusan masalah penelitian; (2) pengumpulan literatur yang relevan; (3) analisis dan interpretasi data; serta (4) penarikan kesimpulan yang disusun secara sistematis dan argumentatif. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan implikasi transformasi sistem pendidikan di era digital terhadap peran pendidik.

[5] Zed, M., Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

[6] Creswell, J. W., Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.

[7] Patton, M. Q., Qualitative Research & Evaluation Methods, Thousand Oaks: Sage Publications, 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Sistem Pendidikan di Era Digital

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa transformasi sistem pendidikan di era digital merupakan perubahan mendasar dalam paradigma pembelajaran, dari model konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (student-centered). Transformasi ini ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital seperti Learning Management System (LMS), media pembelajaran berbasis daring, kecerdasan buatan, serta integrasi teknologi informasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.[8] Digitalisasi pendidikan tidak hanya mengubah media dan metode pembelajaran, tetapi juga menggeser cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan dapat mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri melalui platform digital. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks Indonesia, transformasi pendidikan digital semakin menguat sejak pandemi COVID-19 yang memaksa sekolah dan perguruan tinggi mengadopsi pembelajaran jarak jauh. Meskipun pandemi telah berlalu, praktik pembelajaran digital tetap menjadi bagian penting dari sistem pendidikan sebagai bentuk akselerasi transformasi pendidikan nasional.[9]

2. Tantangan Transformasi Pendidikan di Era Digital

Berdasarkan hasil analisis literatur, transformasi sistem pendidikan di era digital masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis, sosial, dan kultural. Pertama, kesenjangan akses dan infrastruktur digital masih menjadi persoalan utama. Tidak semua satuan pendidikan memiliki fasilitas teknologi yang memadai, seperti perangkat keras, jaringan internet stabil, dan platform pembelajaran digital yang berkualitas. Kesenjangan ini berpotensi memperlebar ketimpangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kedua, rendahnya literasi digital pendidik menjadi tantangan serius dalam implementasi pembelajaran digital. Banyak pendidik yang masih memandang teknologi sebatas alat bantu administratif, bukan sebagai sarana pedagogis yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurangnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menyebabkan pendidik kesulitan dalam merancang pembelajaran digital yang inovatif dan bermakna. Ketiga, transformasi digital juga menimbulkan tantangan etis dan sosial, seperti potensi dehumanisasi pendidikan, ketergantungan berlebihan pada teknologi, serta menurunnya interaksi sosial secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Jika tidak diimbangi dengan pendekatan humanistik, pendidikan digital berisiko mengabaikan aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.[10]

3. Implikasi Transformasi Digital terhadap Peran Pendidik

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi sistem pendidikan di era digital membawa implikasi signifikan terhadap peran pendidik. Pendidik tidak lagi berperan sebagai satu-satunya penyampai informasi (knowledge transmitter), melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing proses belajar peserta didik. Dalam pembelajaran digital, pendidik dituntut untuk mampu merancang pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan kolaboratif. Pendidik berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk memilah informasi yang valid, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun etika digital dalam penggunaan

[8] Selwyn, N., Education and Technology: Key Issues and Debates, London: Bloomsbury, 2016.

[9] Kemendikbud RI, Transformasi Digital Pendidikan Indonesia, Jakarta: Kemendikbud, 2022.

[10] Postman, N., Technopoly: The Surrender of Culture to Technology, New York: Vintage Books, 1993.

teknologi. Dengan demikian, peran pendidik justru semakin strategis dalam membimbing peserta didik menghadapi banjir informasi di ruang digital. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai agen perubahan (agent of change) dalam sistem pendidikan. Pendidik dituntut untuk memiliki sikap adaptif, inovatif, dan reflektif terhadap perkembangan teknologi. Penguasaan kompetensi pedagogik digital menjadi syarat penting agar pendidik mampu memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa kehilangan esensi nilai-nilai pendidikan.[11]

4. Integrasi Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Digital

Hasil kajian literatur menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan digital sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan pendekatan humanistik. Teknologi harus diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat relasi edukatif, bukan menggantikannya. Pendidikan digital yang ideal adalah pendidikan yang tetap menempatkan manusia sebagai subjek utama pembelajaran. Pendekatan humanistik dalam pendidikan digital dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menekankan empati, dialog, dan penghargaan terhadap keunikan peserta didik. Pendidik perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berorientasi pada pengembangan karakter, nilai sosial, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran penting sebagai teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak dan beretika.[12]

5. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disintesis bahwa transformasi sistem pendidikan di era digital merupakan keniscayaan yang membawa peluang sekaligus tantangan. Keberhasilan transformasi ini tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan pendidik dalam mengadaptasi peran dan kompetensinya. Pendidik menjadi kunci utama dalam menjembatani perkembangan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Transformasi sistem pendidikan di era digital merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Transformasi ini membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran, dari pola konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada peserta didik. Digitalisasi pendidikan tidak hanya berdampak pada penggunaan media dan metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi peran, kompetensi, dan tanggung jawab pendidik dalam proses pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun transformasi digital membuka peluang besar untuk meningkatkan akses, efektivitas, dan kualitas pembelajaran, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan infrastruktur digital, rendahnya literasi dan kompetensi pedagogik digital pendidik, serta potensi pergeseran nilai-nilai humanistik dalam pendidikan. Tantangan tersebut menuntut perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan agar transformasi digital tidak justru memperlebar ketimpangan dan mengabaikan aspek pembentukan karakter peserta didik.

Implikasi utama dari transformasi pendidikan di era digital adalah perubahan peran pendidik yang semakin strategis. Pendidik tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan agen perubahan yang mampu mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara kritis, kreatif, dan beretika. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik digital pendidik perlu diimbangi dengan

[11] Mishra, P., & Koehler, M. J., "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)," Teachers College Record, 2006.

[12] Tilaar, H. A. R., Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

pendekatan humanistik agar pendidikan tetap berorientasi pada pengembangan nilai, karakter, dan kemanusiaan. Dengan demikian, keberhasilan transformasi sistem pendidikan di era digital sangat ditentukan oleh kesiapan pendidik dalam mengadaptasi peran dan kompetensinya, serta oleh sinergi antara pengembangan teknologi dan nilai-nilai pendidikan yang berkelanjutan. Pendidikan digital yang ideal bukan sekadar berfokus pada kemajuan teknologi, tetapi juga mampu menjaga esensi pendidikan sebagai proses humanisasi dan pembentukan generasi yang berkarakter, kritis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Kemendikbud RI. (2022). *Transformasi Digital Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). *Teachers College Record*.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Postman, N. (1993). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. New York: Vintage Books.

Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury Academic.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Zainuddin, & Perera. (2019). Exploring Teachers' Digital Competence in Online Learning. *Journal of Education and Information Technologies*.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.